



**ANALISIS FAKTOR INDEKS HARGA KONSUMEN PADA
KELOMPOK PENGELUARAN YANG MEMPENGARUHI LAJU
INFLASI DI KOTA SUKABUMI**

Tugas Akhir disajikan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Ahli Madya
Program Studi Statistika Terapan dan Komputasi

Oleh:

Nidaa Hazimah Sholehah

4112316026

**JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah disajikan untuk memperoleh gelar ahli madya di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Nidaa Hazimah Sholehah
4112316026

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir yang berjudul

Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen pada Kelompok Pengeluaran yang
Mempengaruhi Laju Inflasi di Kota Sukabumi

Disusun Oleh:

Nidaa Hazimah Shoehab

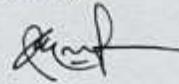
4112316026

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Tugas Akhir FMIPA

UNNES pada tanggal: 03 Desember 2019.



Sekretaris



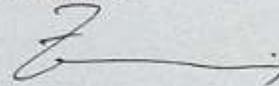
Dr. Mulyono, M.Si.
NIP. 197009021997021001

Penguji



Dr. Iqbal Kharisudin, M.Sc.
NIP. 197908052005011003

Pembimbing



Prof. Dr. Zaenuri, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 196412231988031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Kita harus memutuskan apa yang harus dilakukan dengan waktu yang kita miliki.
2. Jika kamu tidak membangun mimpimu, seseorang akan memperkerjakanmu membantu mereka mewujudkan impian mereka.

Persambahan

1. Umi dan Abi, terimakasih untuk kasih sayang, pengorbanan, doa serta segala dukunganya dan telah menjadi motivasi terbesar dalam menyelesaikan studiku.
2. Untuk anak-anak rubin mustanir yang telah memberikan motivasi dan doa yang terbaik untuk kelancaran studiku.
3. Untuk sahabatku yang telah berjuang bersama sehingga saya dapat berada pada titik sekarang ini.
4. Teman-teman staterkom 2016 yang selalu menyemangati selama penyusunan tugas akhir ini.
5. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis curahkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen pada Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Di Kota Sukabumi.”**

Penulis menyadari dalam penulisan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan, motivasi serta dorongan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih pada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melanjutkan studi.
2. Dr. Sugianto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Mulyono, M.Si., selaku Ketua Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Iqbal Kharisudin, M.Sc., selaku Ketua Prodi Statistika Terapan dan Komputasi FMIPA Universitas Negeri Semarang.
5. Prof. Dr. Zaenuri S.E, M.Si, Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan masukannya selama penyusunan Tugas Akhir ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Matematika Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini.

7. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan motivasi, doa dan dorongan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Teman-teman Staterkom 2016 dan teman-teman mahasiswa yang telah memberikan bantuan, saran, dan semangat kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan Tugas Akhir. Semoga bantuan, motivasi, serta dorongan semangat yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Sholehah, Nidaa Hazimah. *Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen pada Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Kota Sukabumi*. Tugas Akhir, Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Zaenuri, S.E, M.Si, Akt.

Kata Kunci: Indeks Harga Konsumen, Inflasi, Analisis Faktor, SPSS.

Indeks Harga Konsumen (IHK) sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara dan juga sebagai pertimbangan untuk menyesuaikan gaji, upah, uang pension, dan kontrak lainnya. Kenaikan inflasi dapat menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berarti yang kemudian berdampak pada naiknya angka kemiskinan. Naiknya IHK dapat menyebabkan peningkatkan suku bunga, meningkatkan pertumbuhan uang beredar, meningkatkan daya tarik mata uang dan menaikkan inflasi. Tingkat kenaikan dan penurunan IHK ini, juga dapat menyebabkan fluktuasi.

Analisis faktor merupakan suatu teknik untuk menganalisis tentang saling ketergantungan dari beberapa variabel secara simultan dengan tujuan untuk menyederhanakan dari bentuk hubungan antara beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari pada variabel yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis faktor menggunakan SPSS.

Tujuan penelitian Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui variabel Indeks Harga Konsumen pada kelompok pengeluaran yang mempengaruhi laju inflasi kota Sukabumi tahun, mengetahui berapa faktor yang terbentuk setelah dilakukan analisis faktor, mengetahui variabel Indeks Harga Konsumen pada kelompok pengeluaran yang dominan mempengaruhi laju inflasi kota Sukabumi tahun.

Berdasarkan hasil analisis faktor melalui uji kelayakan variabel diperoleh bahwa seluruh variabel memenuhi uji kelayakan, sehingga seluruh variabel dapat melakukan analisis lebih lanjut. Dari analisis, diperoleh bahwa faktor yang paling dominan adalah yang optimal dalam meringkas ketujuh variabel tersebut. Variabel yang paling dominan mempengaruhi laju inflasi di kota Sukabumi adalah variabel Kesehatan karena memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 lebih besar daripada variabel lainnya yaitu sebesar 0,983 yang mana menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat terhadap laju inflasi di Kota Sukabumi. Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa kelompok Kesehatan menyumbang 0,41% dalam inflasi, hal ini terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga obat-obatan. karena hal tersebut variabel kesehatan mampu mempengaruhi laju inflasi di kota Sukabumi.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Inflasi.....	9
2.2. Indeks Harga Konsumen (IHK).....	11
2.3. Analisis Multivariat.....	13
2.4. Analisis Faktor.....	14
2.4.1. Definisi Analisis Faktor.....	14
2.4.2. Tujuan Analisis Faktor.....	16
2.4.3. Fungsi Analisis Faktor.....	16
2.4.4. Statistik yang Relevan dengan Analisis Faktor.....	17
2.4.5. Model Matematika dalam Analisis Faktor.....	19
2.4.6. Langkah-langkah Analisis Faktor.....	19
2.4.7. Asumsi Analisis Faktor.....	21
2.5. Software SPSS.....	23
2.6. Kerangka Berpikir.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	27
3.2. Variabel Penelitian.....	27
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	27
3.4. Teknik Analisis Data.....	28
3.4.1. Uji Asumsi Analisis Faktor.....	28
3.4.2. Angka <i>Kaiser-Mayer-Olkin</i> (KMO) dan <i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	28
3.4.3. <i>Anti Image Matrices</i>	29
3.4.4. Langkah-langkah Uji Kelayakan Variabel.....	29
BAB IV HASIL DAN KESIMPULAN	36
4.1. Deskripsi Data.....	36
4.2. Hasil Analisis Faktor Menggunakan SPSS	38
4.3. Pembahasan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	37
5.1. Kesimpulan	37
5.2. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1. KMO and Barlett's Test	38
Tabel 2. Anti-Image Correlation.....	39
Tabel 3. Output Communalities	41
Tabel 4. Output Total Variance Explained	43
Tabel 5. Output Component Matrix.....	46
Tabel 6. Output Rotated Component Matrix	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	26
Gambar 2. Tampilan SPSS	30
Gambar 3. Tampilan Sheet Variabel View	30
Gambar 4. Tampilan Sheet setelah Data dimasukan.....	31
Gambar 5. Tampilan Langkah Analisis Faktor	32
Gambar 6. Tampilan Factor Analysis	32
Gambar 7. Tampilan Uji Kelayakan Variabel.....	33
Gambar 8. Tampilan Langkah-langkah Extraction.....	34
Gambar 9. Tampilan Rotation.....	35
Gambar 10 Data Indeks Harga Konsumen Kota Sukabumi 2016-2018	37
Gambar 11. Output Scree Plot	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Indeks Harga Konsumen Kota Sukabumi 2016 - 2018.....	42
Lampiran 2 Uji Kelayakan Variabel dengan SPSS.....	45
Lampiran 3 Uji Inti Analisis Faktor (Communalities).....	46
Lampiran 4 Uji Inti Analisis Faktor (Total Variance Explained)	47
Lampiran 5 Uji Inti Analisis Faktor (Scree Plot)	48
Lampiran 6 Uji Inti Analisis Faktor (Component Matrix).....	49
Lampiran 7 Uji Inti Analisis Faktor (Rotated Component Matrix)	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara berkembang umumnya memiliki struktur perekonomian yang masih bercorak agraris yang cenderung masih sangat rentan dengan adanya guncangan terhadap kestabilan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi (Langi, Maisnambow, & Siwu, 2014).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir, 2007).

Inflasi merupakan salah satu indikator pertumbuhan yang penting, laju

perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode tertentu (Langi, Maisnambow, & Siwu, 2014). Penyebab terjadinya inflasi adalah kenaikan permintaan total dan biaya produksi (Nopirin, 2009). Pengendalian inflasi sangat penting dan menjadi salah satu perhatian pemerintah karena beberapa alasan; Pertama, inflasi memperburuk distribusi pendapatan (menjadi tidak seimbang). Kedua, inflasi menyebabkan berkurangnya tabungan domestic yang merupakan sumber dana investasi bagi negara berkembang. Ketiga, inflasi mengakibatkan terjadinya defisit neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya hutang luar negeri. Keempat, dapat menimbulkan ketidakstabilan politik (Sutawijaya & Zulfahmi, 2012).

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah nomor indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara dan juga sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya (Wikipedia, 2019). Perkembangan IHK dapat memperlihatkan tingkat harga suatu barang dan jasa yang dibeli masyarakat. IHK bermanfaat untuk mengetahui tingkat kenaikan pendapatan, harga juga dapat dijadikan sebagai indikator ekonomi dan tolakukur besarnya biaya produksi (Sumantri & Latifah, 2019).

Kenaikan inflasi dapat menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berarti yang kemudian berdampak pada naiknya angka kemiskinan (Langi,

Maisnambow, & Siwu, 2014). Hal ini juga dapat menyebabkan naiknya IHK. Naiknya IHK dapat menyebabkan peningkatkan suku bunga, meningkatkan pertumbuhan uang beredar, meningkatkan daya tarik mata uang dan menaikkan inflasi. Tingkat kenaikan dan penurunan IHK ini, juga dapat menyebabkan fluktuasi. Fluktuasi adalah perubahan naik turunnya suatu variabel yang terjadi akibat dari mekanisme pasar. Di Indonesia badan yang bertugas menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Badan Pusat Statistika (BPS). Penghitungan IHK dimulai dengan mengumpulkan harga dari ribuan barang dan jasa. Jika PDB mengubah jumlah berbagai barang dan jasa menjadi sebuah angka tunggal yang mengukur nilai produksi, IHK mengubah berbagai harga barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga. Badan Pusat Statistik menimbang jenis-jenis produk berbeda dengan menghitung harga sekelompok barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen tertentu.

IHK dihitung berdasarkan hasil pengolahan Survey Harga Konsumen (SHK) di setiap kota SHK meliputi jenis barang dan jasa yang digunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat, kelompok pengeluaran terdapat 7 kelompok, yaitu:

- a. Bahan Makanan
- b. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau
- c. Sandang
- d. Kesehatan
- e. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga
- f. Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan.

Pada kasus ini akan menggunakan analisis statistik untuk mencari faktor apa saja

yang sangat berpengaruh besar terhadap lajunya inflasi. Adapun analisis statistik yang digunakan adalah analisis faktor. Proses analisis faktor mencoba menemukan hubungan (Interrelationship) antara sejumlah variabel yang saling independen satu dengan yang lain, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variable awal (Santoso, Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS, 2018). Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur, utamanya digunakan untuk mereduksi data atau meringkas dari tabel yang banyak diubah menjadi sedikit variabel, misalnya dari 15 variabel yang lama diubah menjadi 4 atau 5 variabel baru yang disebut faktor dan masih memuat sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel asli (Supranto, 2004).

Adapun beberapa isu yang ada pada tahun 2018 mengenai inflasi di Kota Sukabumi. Laju inflasi Kota Sukabumi pada triwulan ketiga tahun 2017 mengalami kenaikan 1,2%, hal ini terjadi pada bulan Juli 2017, ungkap Walikota Sukabumi, H. Mohamad Muraz, S.H., M.M., selaku Ketua TPID (Tim Pengendalian Inflasi Daerah) Kota Sukabumi. Adapun penyebab terjadinya kenaikan inflasi ini, di antaranya diakibatkan oleh kemacetan arus lalu lintas, yang kerap terjadi di sejumlah lintasan jalan menuju Kota Sukabumi. Karena pada bulan Juli 2017, banyak warga masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan pendidikan pada tahun pelajaran 2017-2018 di Kota Sukabumi. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sukabumi mencatat, di November 2017 Kota Sukabumi mengalami inflasi sebesar 0,19%. Hal ini dipicu oleh adanya kenaikan harga beberapa komoditas dari masing-masing kelompok. Dari tujuh kelompok pengeluaran, penyumbang inflasi terbesar ada pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yaitu sebesar 0,87% kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi,

minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,37%.

Diharapkan data statistik mengenai Indeks Harga Konsumen dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam mempertimbangkan perencanaan dalam pembangunan, khususnya sebagai informasi hasil analisis dari hasil pembangunan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul Tugas Akhir, Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Pada Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi di Kota Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel-variabel Indeks Harga Konsumen apa sajakah yang mempengaruhi laju inflasi Kota Sukabumi?
2. Variabel-variabel Indeks Harga Konsumen apa sajakah yang paling dominan mempengaruhi laju inflasi Kota Sukabumi?
3. Berapa banyak faktor yang terbentuk dari variabel-variabel Indeks Harga Konsumen pada kelompok pengeluaran setelah dilakukan analisis faktor?

1.3 Batasan Masalah

Agar mendekati tujuan yang diharapkan, maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Dibatasi pada analisis faktor beserta teori-teori yang mendukung
2. Data dalam penelitian ini adalah data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu indeks harga konsumen pada kelompok pengeluaran dengan 7 variabel yaitu bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; perumahan, air

listrik, gas, dan bahan bakar; sandang; kesehatan; pendidikan, rekreasi dan olahraga; transportasi; komunikasi, dan jasa keuangan.

3. Studi kasus penelitian ini dibatasi yaitu data indeks harga konsumen menurut kelompok pengeluaran pada setiap bulan selama tahun 2016-2018 di Kota Sukabumi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui variabel-variabel Indeks Harga Konsumen apa sajakah yang mempengaruhi laju inflasi Kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui apa variabel-variabel Indeks Harga Konsumen apa sajakah yang paling dominan mempengaruhi laju inflasi Kota Sukabumi.
3. Untuk mengetahui berapa faktor yang terbentuk dari variabel-variabel Indeks Harga Konsumen pada kelompok pengeluaran setelah dilakukan analisis faktor.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Dapat memperoleh informasi tentang Indeks Harga Konsumen yang mempengaruhi Laju Inflasi di Kota Sukabumi.
 - b. Dapat menerapkan aplikasi program SPSS guna menganalisis data Indeks Harga Konsumen Kota Sukabumi dengan analisis faktor.
2. Bagi Mahasiswa

- a. Menambah pengetahuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengolah data dengan menggunakan program SPSS, khususnya dalam analisis faktor.
 - b. Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan dibangku perkuliahan guna mempersiapkan diri saat terjun ke dunia kerja nantinya.
3. Bagi Jurusan Matematika
- a. Sebagai referensi atau bahan bacaan sehingga mendapatkan wawasan, pengetahuan dan informasi bagi pembacanya.
 - b. Sebagai bahan studi kasus bagi pembaca dan acuan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian, terutama dibidang ekonomi daerah.
 - c. Bagi Instansi, dapat dijadikan bahan evaluasi pemerintah agar lebih memperhatikan daerahnya dan mampu meningkatkan kualitas daerah tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari tiga bagian antara lain sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal tugas akhir berisi Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

2. Bagian isi terdiri dari

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan dan Pembatasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian atau teori yang mendasari dari masalah-masalah yang ada sehingga nantinya bisa didapatkan pemecahan dari masalah-masalah tersebut dimana pada penelitian ini melingkupi: Inflasi, Indeks Harga Konsumen (IHK), Analisis Multivariat, Analisis Faktor, dan Gambaran Umum Software SPSS.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasannya.

e. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang diperbolehkan.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran yang mendukung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Inflasi

Sejak awal 1970-an para ahli ekonomi mendefinisikan inflasi sebagai naiknya tingkat harga umum secara terus menerus. Adapula yang mengatakan bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum (Samuelson & Nordhaus, 1995) berdasarkan definisi tersebut mengidentifikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Dalam tulisannya (Wesley W, 2005) dikatakan bahwa *“Inflation is always and everywhere a monetary phenomenon, resulting from and accompanied by rise in the quantity of money relative to output”*. (Yolanda, 2017) Mengatakan *“Inflation is on of the most important macroeconomic variables and the most feared by the economic actors, including the government, because it can bring bad influence on the structure of production costs and the level of welfare”*. Adapun definisi lain dari inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus (Nopirin, 2009) sehingga dalam definisi tersebut terdapat tiga aspek, yaitu: 1) Adanya ”kecenderungan” (*tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi actual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat. 2) Peningkatan harga tersebut berlangsung “terus menerus” (*sustained*) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja misalnya. 3) Mencakup pengertian “tingkat

harga umum” (*general level of prices*), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Meskipun sangat banyak definisi mengenai inflasi, ada hal yang perlu digaris bawahi, yaitu inflasi adalah kecenderungan dari tingkat harga-harga umum yang mengalami kenaikan secara terus-menerus (Latumaerissa, 2015). Ada hubungan yang cukup erat antara IHK dan Inflasi, perubahan IHK mencerminkan adanya perubahan-perubahan harga, ketika harga-harga barang atau jasa pada suatu kelompok komoditi mengalami kenaikan dapat dikatakan telah terjadi inflasi pada kelompok komoditi tersebut. Menurut istilah dalam BPS RI (2019) laju inflasi/deflasi tersebut juga dapat dihitung dari indeks (IHK subkelompok/kelompok/umum) adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Inf_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

dengan

Inf_n : Laju inflasi/deflasi bulan ke (n)

IHK_n : Indeks harga konsumen bulan ke (n)

$IHK_{(n-1)}$: Indeks harga konsumen bulan ke- $(n-1)$.

Inflasi yang tinggi tidak akan mendorong perkembangan ekonomi, biaya yang terus menerus naik mengakibatkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan dan ini menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi

yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*).

2.2. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang dan atau jasa yang dibayar oleh konsumen di suatu wilayah. Dikatakan oleh (Venkadasalam, 2015) bahwa “*Consumer price index reflects changes in the cost to the average consumer of acquiring a basket of goods and services that may be fixed or changed at specified intervals, such as yearly*”. Penghitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok tetap barang atau jasa yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat setempat (M. S. Frits Fahridws Damanik & S.Magdalena Sinaga, 2014). Indeks harga sangat diperlukan dalam kegiatan ekonomi, sebab kenaikan dan penurunan harga merupakan informasi penting untuk mengetahui perkembangan ekonomi. Angka indeks atau biasa disebut indeks (yang selalu dinyatakan dalam persen) merupakan suatu ukuran statistik yang menunjukkan perubahan atau perkembangan keadaan (kegiatan atau peristiwa) yang sama jenisnya yang berhubungan satu dengan lainnya dalam dua waktu yang berbeda. Singkatnya, angka indeks merupakan suatu ukuran untuk membandingkan dua keadaan yang sama jenisnya dalam dua waktu yang berbeda.

Fungsi angka indeks adalah sebagai petunjuk kondisi perekonomian secara umum (Saputra, Setiawan, & Mahatma, 2012) oleh karena itu Indeks Harga Konsumen (IHK) sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara dan juga sebagai

pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya (Lesnussa, Patty, Mahu, & Matdoan, 2018). IHK juga dapat dikatakan sebagai salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk membuat analisis sederhana tentang sekilas perkembangan ekonomi di suatu daerah pada periode tertentu (Juniaryono, 2013). Laju Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa (permintaan agregat) dalam perekonomian, beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab laju inflasi yang bersifat permanen adalah interaksi antara ekspektasi masyarakat terhadap inflasi. Ada beberapa rumus yang digunakan untuk menghitung nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) antara lain Indeks Laspeyres, Indeks Paasche, Indeks Fisher. Namun formula yang biasa dipakai di banyak negara termasuk Indonesia adalah Indeks Laspeyres sebagai berikut:

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} \cdot Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} \cdot Q_{oi}}$$

dengan

IHK_n : IHK pada bulan ke- n (n : bulan, januari, february ,..., desember)

$\frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}}$: Relatif harga komoditas i pada bulan ke- n

P_{ni} : Harga komoditas i pada bulan ke- n

$P_{(n-1)i}$: Harga komoditas i pada bulan ke- $(n-1)$

$P_{(n-1)i} \cdot Q_{oi}$: Nilai konsumsi komoditas i pada bulan ke- $(n-1)$

$P_{oi} \cdot Q_{oi}$: Nilai komoditas i pada tahun dasar

K : Jumlah barang atau jasa yang masuk dalam paket komoditas.

2.3. Analisis Multivariat

Secara umum, analisis multivariat atau metode multivariat berhubungan dengan metode-metode statistik yang secara bersama-sama (simultan) melakukan analisis terhadap lebih dari dua variabel pada setiap obyek atau orang. Jadi bisa dikatakan analisis multivariat merupakan perluasan dari analisis univariat (seperti uji t) atau bivariat (seperti metode korelasi dan regresi sederhana). Sehingga dapat disimpulkan pengertian dari analisis multivariat adalah analisis multi variabel dalam satu atau lebih hubungan. Analisis ini berhubungan dengan semua Teknik statistik yang secara simultan menganalisis sejumlah pengukuran pada individu atau obyek (Santoso, Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS, 2018). (Lawley & Maxwell, 1962) Mengatakan bahwa *today it is the most widely used branch of multivariate analysis in the psychological field, and helped by the advent of electronic computers, its use is quickly spreading to other disciplines, to economics, botany, biology as well as to the social sciences in general.*

Analisis statistik bisa dikelompokkan berdasarkan jumlah variabel, yaitu : *univariate, bivariate, dan multivariate*. Setiap masalah pasti ada faktor-faktor penyebab (pada umumnya lebih dari satu penyebab). Jika masalah disebut variabel dependen (Y) dan faktor penyebab disebut variabel bebas (X) maka masalah (Y) adalah fungsi dari $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$. Fenomena ini disebut fenomena *multivariate*. Dengan demikian, analisis multivariat ini merujuk kepada teknik statistik tertentu yang menganalisis banyak variabel secara simultan. Berdasarkan teknik analisisnya, analisis multivariat dibagi menjadi 2 yaitu, metode dependensi dan metode interdependensi.

1. Metode Dependensi

Jika menggunakan analisis multivariat dengan metode dependensi, maka dilihat terlebih dahulu berapa banyak jumlah variabel dependen yang ada. Jika jumlah variabel dependen lebih dari satu, dapat digunakan analisis MANOVA, Korelasi Kanonikal atau SEM. Jika hubungan sederhana, tipe data variabel dependen adalah metrik dan tipe data variabel independen adalah nonmetrik, digunakan analisis MANOVA. Sedangkan jika tipe data variabel dependen adalah metrik dan tipe data variabel independen juga metrik, digunakan analisis korelasi kanonikal (Santoso, Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS, 2018).

2. Metode Interdependensi

Jika menggunakan analisis multivariat dengan metode interdependensi, maka dilihat terlebih dahulu pengolahan data berbasis pada variabel ataukah berbasis pada kasus (objek atau individu). Jika yang akan diolah adalah variabel-variabel data, misalkan pengelompokan variabel usia, tinggi badan, persepsi responden dan variabel lainnya, akan digunakan analisis faktor. Namun, jika pengolahan data berdasar objek atau individu (seperti pengelompokan responden, pengelompokan produk-produk tertentu, atau pengelompokan property lain yang tidak berdasar variabel), maka dapat dipilih cluster analysis, Multi Dimension Scaling (MDS) atau Categorical Analysis (CA) (Santoso, Statistik Multivariat, 2010).

2.4. Analisis Faktor

2.4.1. Definisi Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan suatu teknik untuk menganalisis tentang saling

ketergantungan dari beberapa variabel secara simultan dengan tujuan untuk menyederhanakan dari bentuk hubungan antara beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari pada variabel yang diteliti. Hal ini berarti, analisis faktor dapat juga menggambarkan tentang struktur data dari suatu penelitian (Suliyanto, 2005). Tujuan utama dari analisis faktor adalah untuk meringkas (*Summarize*) informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (Faktor) (Ghozali I. , 2005). Analisis faktor adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendasari dimensi-dimensi atau regularitas suatu gejala. Analisis faktor termasuk dalam statistic interdependensi yang mempunyai tujuan untuk mengelompokkan data menjadi beberapa kelompok sesuai dengan saling korelasi antar variabel (Sarwono, 2013). Dikatakan (Günay, 2018) dalam tulisannya, bahwa “*Factor models have become popular in economics since 1990s after the seminal contributions*”.

Analisis faktor adalah suatu teknik interdependensi (*interdependence technique*), dimana tidak ada pembagian variabel menjadi variabel bebas dan variabel tergantung dengan tujuan utama yaitu mendefinisikan struktur yang terletak di antara variabel-variabel dalam analisis. Analisis ini menyediakan alat-alat untuk menganalisis struktur dari hubungan interen atau korelasi di antara sejumlah besar variabel dengan menerangkan korelasi yang baik antara variabel, yang diasumsikan untuk mempresentasikan dimensi-dimensi dalam data (Hair, 2010). (Williams, 2010) Mengatakan bahwa *factor analysis is a multivariate statistical approach commonly used in psychology, education, and more recently in the health-related professions*. Jadi pada dasarnya analisis faktor digunakan untuk mengelompokkan beberapa

variabel yang memiliki kemiripan untuk dijadikan satu faktor, sehingga dimungkinkan dari beberapa atribut yang mempengaruhi satu komponen variabel dapat diringkas menjadi beberapa faktor utama yang jumlahnya lebih sedikit.

2.4.2. Tujuan Analisis Faktor

Adapun tujuan dari analisis faktor adalah sebagai berikut:

1. *Data summarization*, yakni mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel dengan melakukan uji korelasi. Jika korelasi dilakukan antar variabel (dalam pengertian SPSS adalah ‘kolom’), analisis tersebut dinamakan *R Factor Analysis*. Namun, jika korelasi dilakukan antara responden atau stempel (dalam pengertian SPSS adalah ‘baris’), analisis disebut *Q Factor Analysis*, yang juga populer disebut *cluster analysis* (Santoso, Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS, 2018).
2. *Data reduction*, yakni setelah melakukan korelasi, dilakukan proses membuat sebuah variabel set baru yang dinamakan faktor untuk menggantikan sejumlah variabel tertentu (Santoso, Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS, 2018).

2.4.3. Fungsi Analisis Faktor

Terdapat 3 fungsi analisis faktor menurut (Suliyanto, 2005), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dimensi-dimensi mendasar yang menjelaskan korelasi dari serangkaian variabel.
2. Mengidentifikasi variabel-variabel baru yang lebih kecil, untuk menggantikan variabel tidak berkorelasi dari serangkaian variabel asli yang berkorelasi.

3. Mengidentifikasi beberapa variabel kecil dari sejumlah variabel yang banyak untuk dianalisis multivariat lainnya.

2.4.4. Statistik yang Relevan dengan Analisis Faktor

Statistik kunci yang relevan dengan analisis faktor adalah sebagai berikut

1. *Bartlett's test of sphericity.*

Bartlett's test of sphericity yaitu satu uji statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tidak saling berkorelasi (*uncorrelated*) dalam populasi. Dengan perkataan lain matriks korelasi populasi merupakan matriks identitas (*identity matrix*), yang ditandai dengan signifikansi ($p \text{ value} < 0.05$).

2. *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO).*

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) merupakan suatu indeks yang dipergunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Analisis faktor dikatakan tepat apabila nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai 1,0 dan sebaliknya jika nilai KMO kurang dari 0,5 sampai berarti analisis faktor tidak tepat.

3. *Measure of Sampling Adequacy (MSA).*

Measure of Sampling Adequacy (MSA) yaitu suatu indeks perbandingan antara koefisien korelasi parsial untuk setiap variabel. MSA digunakan untuk mengukur kecukupan sampel, dengan membandingkan antar korelasi terobservasi dengan korelasi parsial.

4. *Communality.*

Communality yaitu jumlah varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya dalam analisis. Bisa juga disebut sebagai proporsi atau

bagian varian yang dijelaskan oleh faktor umum (*common factor*) atau besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel.

5. *Factor loading.*

Factor loading yaitu korelasi sederhana antara variabel dengan faktor.

6. *Factor loading plot.*

Factor loading plot yaitu suatu plot dari variabel asli dengan menggunakan faktor memuat (*factor loading*) sebagai koordinat.

7. *Factor matrix.*

Factor matrix yaitu faktor matrix yang memuat semua factor loading dari semua variabel pada faktor ekstraksi (*factor extracted*).

8. *Factor scores.*

Factor scores yaitu merupakan skor komposit yaitu estimasi untuk setiap responden pada faktor turunan.

9. *Pracentage of variance.*

Pracentage of variance yaitu merupakan persentase varian total yang disumbangkan oleh setiap faktor.

10. *Residual.*

Residual yaitu merupakan perbedaan antara korelasi yang terobservasi berdasarkan input matriks korelasi (*correlation matrix*) dan korelasi hasil reproduksi yang diperkirakandari matrik faktor.

11. *Scree plot.*

Scree plot yaitu plot dari eigen sumbu tegak (*vertikal*) dan banyaknya faktor sebagai sumbu datar, untuk menentukan banyaknya faktor yang bisa ditarik.

2.4.5. Model Matematika dalam Analisis Faktor

Secara matematis, analisis faktor agak mirip dengan regresi linear berganda, yaitu bahwa setiap variabel dinyatakan sebagai suatu kombinasi linear dari faktor yang mendasari (*underlying factors*). Jumlah varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan variabel lainnya yang tercakup dalam analisis disebut *communality*. Kovariansi antara variabel yang diuraikan dinyatakan dalam suatu *common factors* yang sedikit jumlahnya ditambah dengan faktor yang unik untuk setiap variabel. Faktor-faktor ini tidak secara jelas terlihat (*not overly observed*). Adapun persamaan fundamental dari analisis faktor dapat ditulis sebagai berikut (Supranto, 2004).

$$X = AF + V_{\mu}$$

dengan

X : Suatu vector yang berukuran $n \times 1$ dari variabel acak (random) sebanyak n dengan

$$X_1, X_2, \dots, X_n$$

A : Matriks Koefisien $n \times m$

F : Suatu vektor yang berukuran $m \times 1$ dari *common factor* yaitu: F_1, F_2, \dots, F_n

V : Matriks korelasi yang diagonal $n \times n$ untuk vektor unik yang merupakan kombinasi *common factors* dan faktor unik yang tertimbang.

μ : Suatu faktor acak dari n variabel faktor unik $\mu_1, \mu_2, \dots, \mu_n$.

2.4.6. Langkah-langkah Analisis Faktor

Menurut (Suliyanto, 2005), langkah-langkah dalam analisis faktor adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah.

2. Membuat matriks korelasi.

Proses analisis faktor didasarkan pada matriks korelasi antara variabel yang satu dengan variabel-variabel lain, untuk memperoleh analisis faktor yang semua variabel-variabelnya harus berkorelasi. Untuk menguji ketepatan dalam model faktor, uji statistik yang digunakan adalah *Bartlett's test of sphericity* dan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) untuk mengetahui sampelnya.

3. Penentuan jumlah faktor.

Penentuan jumlah faktor yang ditentukan untuk mewakili variabel-variabel yang akan dianalisis didasarkan pada besarnya eigenvalue sama atau lebih besar dari satu yang dipertahankan dalam model analisis faktor, sedangkan yang lainnya dikeluarkan dari model.

4. Rotasi faktor.

Hasil dari ekstraksi faktor dalam matriks faktor mengidentifikasi hubungan antarfaktor dan variabel individual, namun dalam faktor-faktor tersebut banyak variabel yang berkorelasi sehingga sulit diinterpretasikan. Melalui rotasi faktor matriks, faktor matriks ditransformasikan ke dalam matriks yang lebih sederhana sehingga mudah diinterpretasikan. Rotasi faktor menggunakan varimax.

5. Interpretasi faktor.

Interpretasi faktor dilakukan dengan mengklarifikasikan variabel yang mempunyai *factor loading* minimum 0,4 sedangkan variabel dengan *factor loading* kurang dari 0,4 dikeluarkan dari model.

6. Penyeleksian *surrogate variable*.

Mencari salah satu variabel dalam setiap faktor sebagai wakil dari masing-masing faktor. Pemilihan ini didasarkan pada nilai factor loading tertinggi.

7. Model fit (ketepatan model).

Tahap terakhir dari analisis faktor adalah mengetahui ketepatan dalam memilih teknik analisis faktor antara *principal component analysis* dan *maximum likelihood* dengan melihat jumlah residual (perbedaan) antara korelasi yang diamati dengan korelasi yang diproduksi. Semakin kecil persentase nilai residual (dalam hal ini adalah nilai root mean square error = RMSE), maka semakin tepat penentuan teknik tersebut.

2.4.7. Asumsi Analisis Faktor

Prinsip utama dalam analisis faktor adalah korelasi, artinya variabel yang memiliki korelasi erat akan membentuk suatu faktor, sedangkan variabel yang ada dalam suatu faktor akan memiliki korelasi yang lemah dengan variabel yang terdapat pada faktor yang lain. Karena prinsip utama analisis faktor adalah korelasi, maka asumsi dalam analisis faktor berkaitan erat dengan korelasi berikut:

1. Korelasi atau keterkaitan antar variabel harus kuat.

Hal ini dapat diidentifikasi dari nilai determinannya yg mendekati nol. Nilai determinan dari matriks korelasi yang elemen-elemennya menyerupai matriks identitas akan memiliki nilai determinan sebesar satu. Artinya, jika nilai determinan mendekati satu, maka matriks korelasi menyerupai matriks identitas, dimana antar item/variabel tidak saling terkait karena matriks identitas memiliki elemen pada diagonal bernilai satu, sedangkan lainnya bernilai nol.

2. Indeks perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan koefisien korelasi parsialnya secara keseluruhan harus kecil.

Hal ini dapat diidentifikasi dengan nilai Kiser Meyer Olkin measure of sampling adequacy (KMO). KMO merupakan sebuah indeks perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan koefisien parsialnya secara keseluruhan. Jika jumlah kuadrat koefisien korelasi parsial di antara seluruh pasangan variable bernilai kecil dibandingkan dengan jumlah kuadrat koefisien korelasi, maka akan menghasilkan nilai KMO yang mendekati satu. Nilai KMO yang kecil menunjukkan bahwa analisis faktor bukan merupakan pilihan yang tepat. Untuk dapat dilakukan analisis faktor, nilai KMO dianggap cukup apabila nilai $KMO > 0,5$.

3. Indeks perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan koefisien korelasi parsialnya secara keseluruhan harus kecil.

Indeks perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan koefisien korelasi parsialnya secara keseluruhan harus kecil. Hal ini dapat diidentifikasi dengan nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). MSA adalah sebuah indeks perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan koefisien korelasi parsialnya secara parsial setiap item/variabel. Untuk dapat dilakukan analisis faktor, nilai MSA dianggap cukup apabila nilai $MSA > 0,5$. Apabila ada item/variabel yang tidak memiliki nilai $MSA > 0,5$ variabel tersebut harus dikeluarkan dari analisis faktor secara bertahap satu persatu.

4. Dalam beberapa kasus, setiap variabel yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis faktor harus menyebar secara normal.

2.5. Software SPSS

Perkembangan teknologi pengolahan data yang berkaitan dengan penelitian telah meningkat sedemikian pesatnya sehingga disadari atau tidak, membuat perusahaan-perusahaan software pengolahan data untuk selalu me-release versi terbarunya apabila tidak ingin ditinggalkan oleh pengguna. Software pengolahan data banyak ragamnya dan masing-masing memiliki keunggulan tersendiri, misalkan Minitab, Ecostat, Statgraphics, SAS dan lainnya. Versi terbaru tersebut memudahkan pengguna karena semakin banyak aplikasi statistik yang mampu ditangani serta tampilan dan penggunanya yang user friendly (Sari, 2009).

Salah satunya adalah SPSS dimana kepanjangan dari Statistical Package for Social Sciences yaitu software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistic baik untuk statistic parametrik maupun non-parametrik dengan basis windows (Ghozali I. , 2011). SPSS sangat populer di kalangan peneliti dan statistikawan untuk membantu melakukan perhitungan terkait analisis data. SPSS menyediakan library untuk perhitungan statistika dengan antarmuka interaktif yang menjadikannya sebagai software analisis data tingkat lanjut paling populer di berbagai universitas, instansi, dan perusahaan. SPSS pertama kali dibuat tahun 1968 oleh tiga mahasiswa Stanford University, yang dioperasikan pada computer mainframe. Pada tahun 1984, SPSS pertama kali muncul dengan versi PC (dapat dipakai untuk Komputer Destkop) dengan nama SPSS/PC+ dan sejalan dengan mulai populernya system operasi windows, SPSS pada tahun 1992 juga mengeluarkan versi Windows.

Selain itu, antara tahun 1994 sampai 1998, SPSS melakukan berbagai kebijakan

strategis untuk pengembangan software statistik, dengan mengakuisisi software house terkemuka seperti SYSTAT. Inc, BMDP Statistical Software, Quantime Ltd., Intuitive Technologies A/S dan Integral Solutions Ltd. Dan untuk memantapkan posisinya sebagai salah satu market leader dalam business intelligence, SPSS juga menjalin aliansi strategis dengan software house terkemuka dunia lainnya, seperti *Oracle Corp*, *Business Object*, serta *Ceres Integrated Solutions*.

Seiring dengan perkembangan system operasi, terutama windows, aplikasi SPSS juga berkembang menjadi sebuah aplikasi yang berbasis windows, dimulai aplikasi SPSS 6.0 for Windows, diikuti SPSS 7, SPSS 10, SPSS 11.5, SPSS 12, SPSS 13, SPSS 14, sampai kemudian muncul SPSS 18 hingga sampai sekarang versi terbaru dari SPSS adalah SPSS 25. SPSS dipilih sebagai software yang digunakan untuk pengolahan data multivariat karena faktanya bahwa SPSS adalah software statistik terpopuler di dunia, termasuk di Indonesia. SPSS sejak awalmemang berkomitmen mengembangkan prosedur statistik yang dapat digunakan pada bidang bisnis, mulai dari yang sederhana, cukup kompleks seperti multivariat.

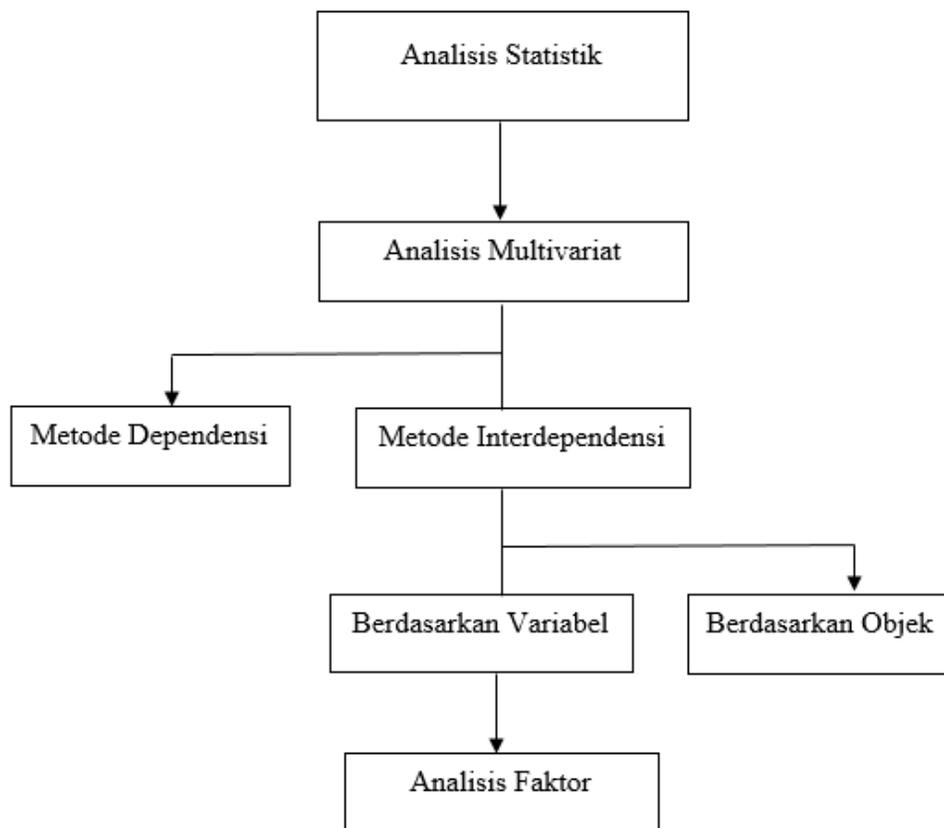
2.6. Kerangka Berpikir

Kenaikan inflasi dapat menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berarti yang kemudian berdampak pada naiknya angka kemiskinan Hal ini juga dapat menyebabkan naiknya IHK. Naiknya IHK dapat menyebabkan peningkatan suku bunga, meningkatkan pertumbuhan uang beredar, meningkatkan daya tarik mata uang dan menaikkan inflasi. Tingkat kenaikan dan penurunan IHK ini, juga dapat menyebabkan fluktuasi.

Di Indonesia badan yang bertugas menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Badan Pusat Statistika (BPS). IHK dihitung berdasarkan hasil pengolahan Survey Harga Konsumen (SHK) di setiap kota. SHK meliputi jenis barang dan jasa yang digunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat. Didalam kelompok pengeluaran terdapat 7 kelompok, yaitu:

- a. Bahan Makanan
- b. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau
- c. Sandang
- d. Kesehatan
- e. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga
- f. Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan.

Analisis faktor digunakan untuk mengetahui, meringkas dan mereduksi kelompok pengeluaran (variabel yang akan di teliti) yang memberikan kontribusi besar terhadap laju inflasi. Variabel-variabel tersebut harus melalui uji asumsi analisis faktor terlebih dahulu, selanjutnya untuk mengetahui, meringkas dan mereduksi kelompok pengeluaran yang memberikan kontribusi besar terhadap laju inflasi, digunakanlah metode analisis faktor. Kerangka berfikir untuk penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah data indeks harga konsumen yang dianalisis dengan menggunakan analisis faktor berbantuan *Software* SPSS. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Indeks Harga Konsumen Kota Sukabumi tahun 2016-2018.

3.2. Variabel Penelitian

Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Sukabumi berdasarkan kelompok pengeluaran memiliki beberapa variabel yang meliputi:

1. Bahan makanan X_1
2. Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau X_2
3. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar X_3
4. Sandang X_4
5. Kesehatan X_5
6. Pendidikan, rekreasi dan olahraga X_6
7. Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan X_7 .

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan Tugas Akhir ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data

dan informasi melalui pengumpulan data yang diperoleh dari instansi, Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah data Indeks Harga Konsumen pada kelompok pengeluaran kota Sukabumi dari tahun 2016 hingga 2018 yang terdiri dari 7 variabel yaitu bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok, tembakau; perumahan, air listrik, gas, dan bahan bakar; sandang; kesehatan; pendidikan; rekreasi dan olahraga; transportasi, komunikasi dan jasa keuangan.

3.4. Teknik Analisis Data

3.4.1. Uji Asumsi Analisis Faktor.

Ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam melakukan pengujian data menggunakan analisis faktor.

3.4.2. Angka *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity*.

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) merupakan suatu indeks yang dipergunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Analisis faktor dikatakan tepat apabila nilai KMO berkisar antara 0,5 samapi 1,0 dan sebaliknya jika nilai KMO kurang dari 0,5 sampai berarti analisis faktor tidak tepat. *Bartlett's test of sphericity* yaitu satu uji statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tidak saling berkorelasi (*uncorrelated*) dalam populasi.

1. *Hipotesis*

H_0 = Variabel belum memadai untuk di analisis lebih lanjut.

H_1 = Variabel sudah memadai untuk analisis lebih lanjut.

2. Taraf signifikansi yang digunakan

$\alpha = 0,05$

3. Kriteria Uji

Terima H_0 jika sig pada *Bartlett's test of sphericity* > 0.05 .

3.4.3. Anti Image Matrices.

Tabel *Anti Image Matrices* digunakan untuk melihat nilai korelasi antar variabel independen. Nilai yang diperhatikan adalah *Measure of Sampling Adequacy* (MSA).

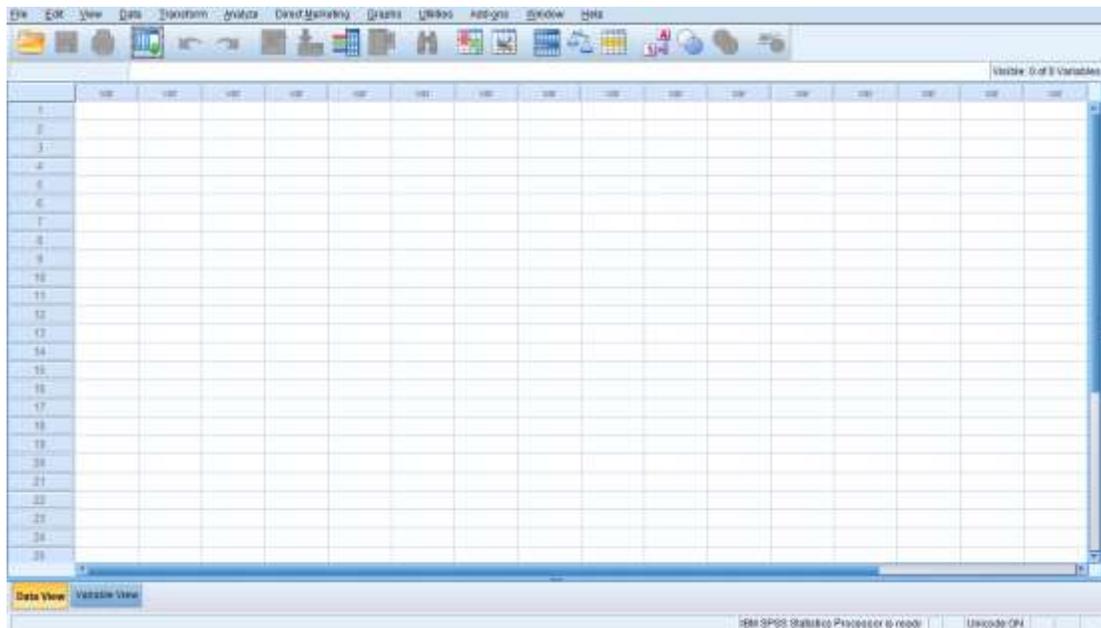
Nilai MSA berkisar antara 0 sampai 1, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. MSA = 1, Variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
2. MSA $> 0,5$, Variabel tersebut masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
3. MSA $< 0,5$, Variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

3.4.4. Langkah-langkah Uji Kelayakan Variabel

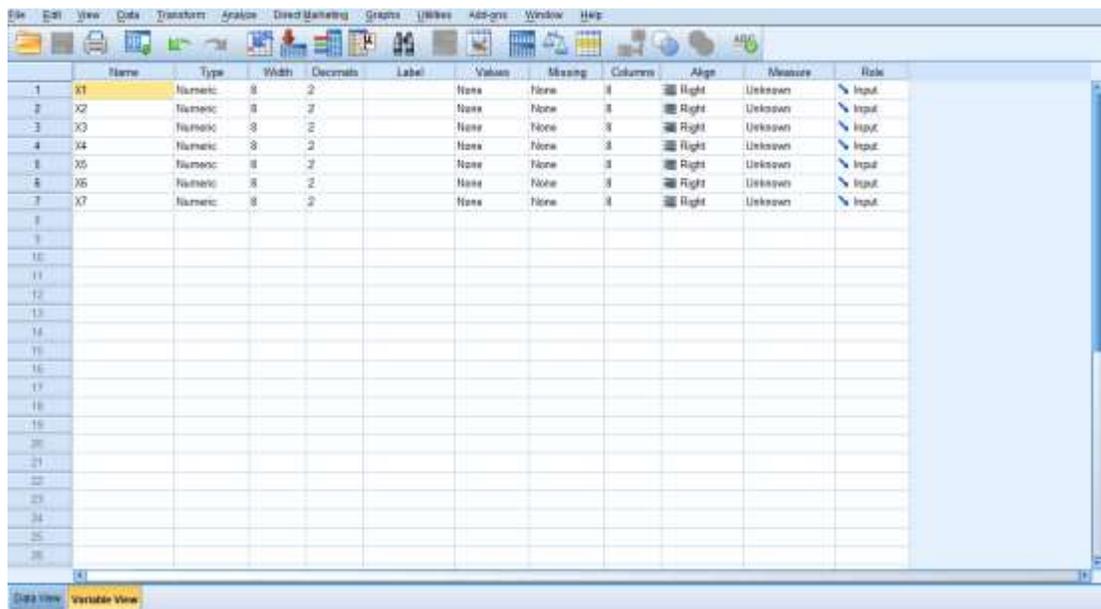
3.4.4.1. Menguji Kelayakan Variabel

1. Klik *start*, klik IBM SPSS Statistic 22. Sehingga akan muncul tampilan seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Tampilan SPSS

2. Klik *Variabel View*, kemudian tulis nama variabel-variabelnya seperti pada gambar 3.



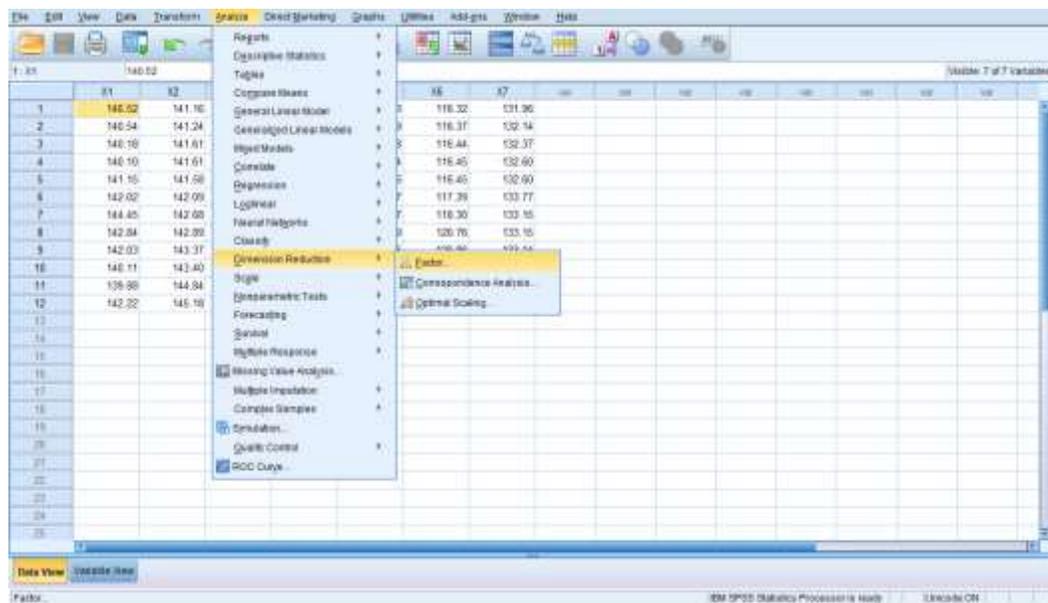
Gambar 3. Tampilan Sheet Variabel View

- Masukkan data tentang Indeks Harga Konsumen pada kelompok pengeluaran ke dalam editor SPSS seperti pada gambar 4.

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7								
1	140.52	141.16	123.84	106.17	123.03	116.32	131.56								
2	140.54	141.24	124.76	106.88	123.49	116.37	132.14								
3	140.18	141.61	125.25	106.88	123.60	116.44	132.37								
4	140.10	141.61	125.32	106.79	123.74	116.45	132.58								
5	141.15	141.58	125.33	106.75	123.86	116.45	132.68								
6	142.02	142.09	126.37	109.21	123.07	117.39	133.77								
7	144.45	142.60	125.34	110.88	124.77	119.30	133.18								
8	142.84	142.88	125.33	110.42	124.49	120.76	133.15								
9	142.03	143.37	125.68	110.58	124.75	120.86	133.14								
10	140.11	143.40	126.01	110.87	125.03	120.94	133.58								
11	139.88	144.84	126.33	111.26	125.84	121.05	133.78								
12	142.22	145.18	126.42	111.88	126.11	121.15	133.82								
13															
14															
15															
16															
17															
18															
19															
20															
21															
22															
23															
24															
25															

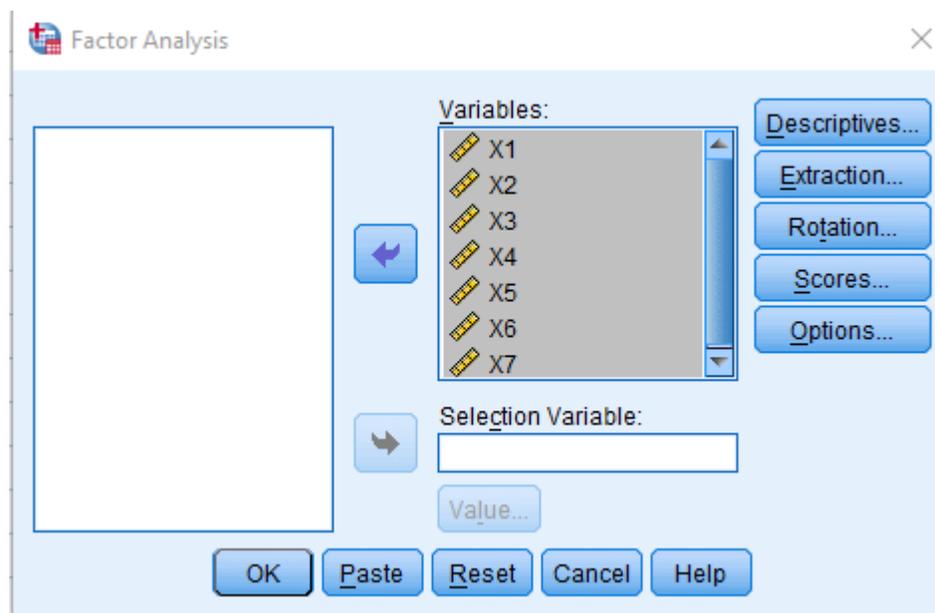
Gambar 4. Tampilan Sheet setelah Data dimasukan

- Pilih *Analyze*, pilih sub menu *Dimension Reduction*, lalu pilih *Factor* seperti pada gambar 5.



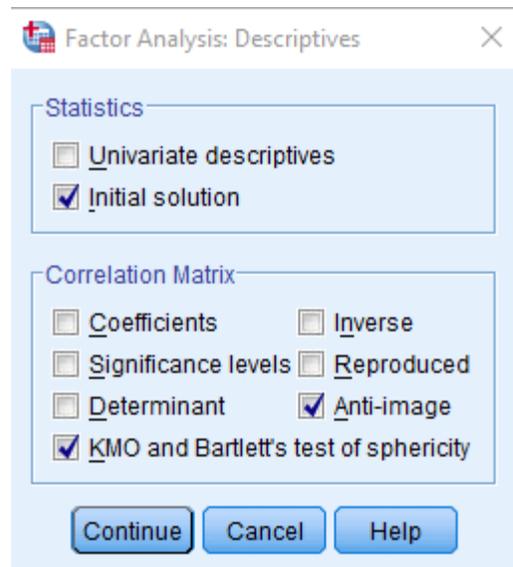
Gambar 5. Tampilan Langkah Analisis Faktor

5. Menentukan variabel yang akan dianalisis. Masukkan semua variabel seperti pada gambar 6.



Gambar 6. Tampilan Factor Analysis

6. Klik *Descriptives* pada faktor *Analyze*, pada *statistics* aktifkan *initial solution* dan pada *correlation matrix* aktifkan *KMO* dan *Barlett's test of sphericity* dan *anti-image*, klik *continue*.



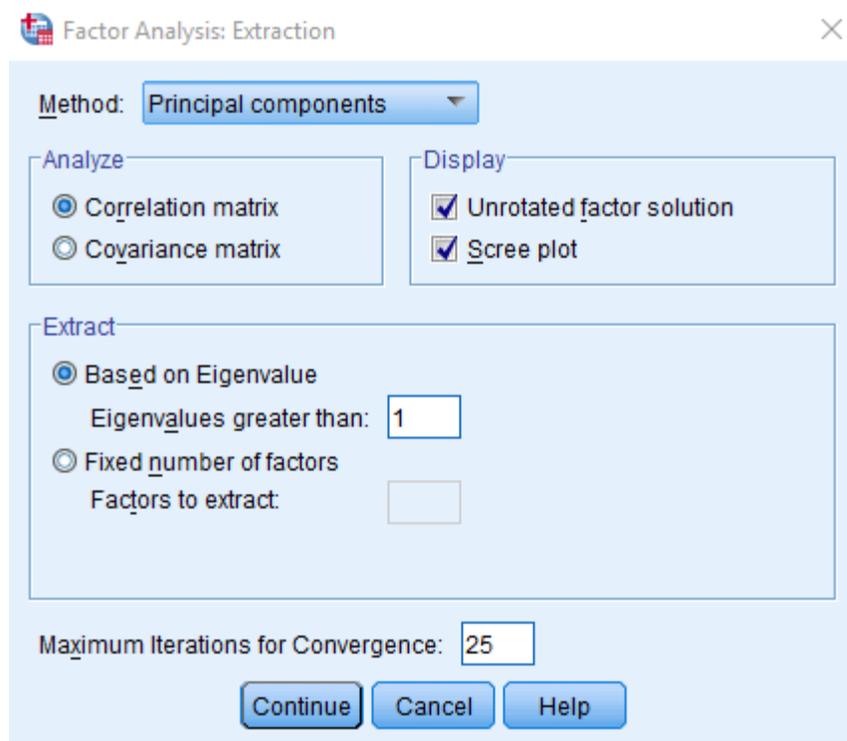
Gambar 7. Tampilan Uji Kelayakan Variabel

3.4.4.2. Proses Inti pada Analisis Faktor

Proses inti pada analisis faktor, yakni *factoring* dan *factor rotation* terhadap faktor yang terbentuk. *Factoring* adalah menurunkan satu atau lebih variabel-variabel yang telah lolos pada ujian sebelumnya. *Factor rotation* bertujuan untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

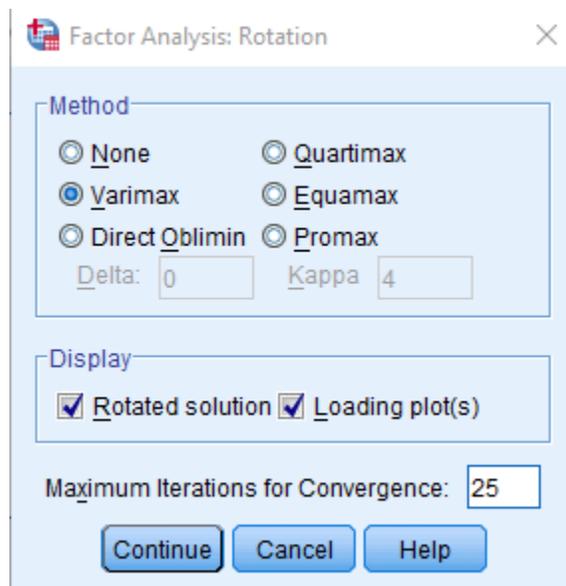
1. Pilih menu *Analyze*, pilih *Dimension reduction*, dan kemudian pilih *factor*.
2. Memasukan variabel yang akan dianalisis.

3. Klik *Extraction* pada *Factor Analysis*, pada *Method* aktifkan *Principal Components*, pada *Analyze* aktifkan *Correlation Matrix* dan pada *Display* aktifkan *Unrotated Factor Solution* dan *Scree Plot*, pada bagian *Eigenvalues Over* isi dengan angka 1 dan pada *Maximum Iterations for Convergence* isi dengan angka 25 klik *Continue*.



Gambar 8. Tampilan Langkah-langkah Extraction

4. Klik *Rotation* pada *Factor Analysis*, pada *Method* aktifkan *Varimax* dan pada *Display* aktifkan *Rotated Solution* dan *Loading plo(s)*, klik *Continue*.



Gambar 9. Tampilan Rotation

Setelah dilakukan pengujian secara keseluruhan maka proses selanjutnya yaitu menganalisis data dengan cara membaca dan menginterpretasikan output yang ada.

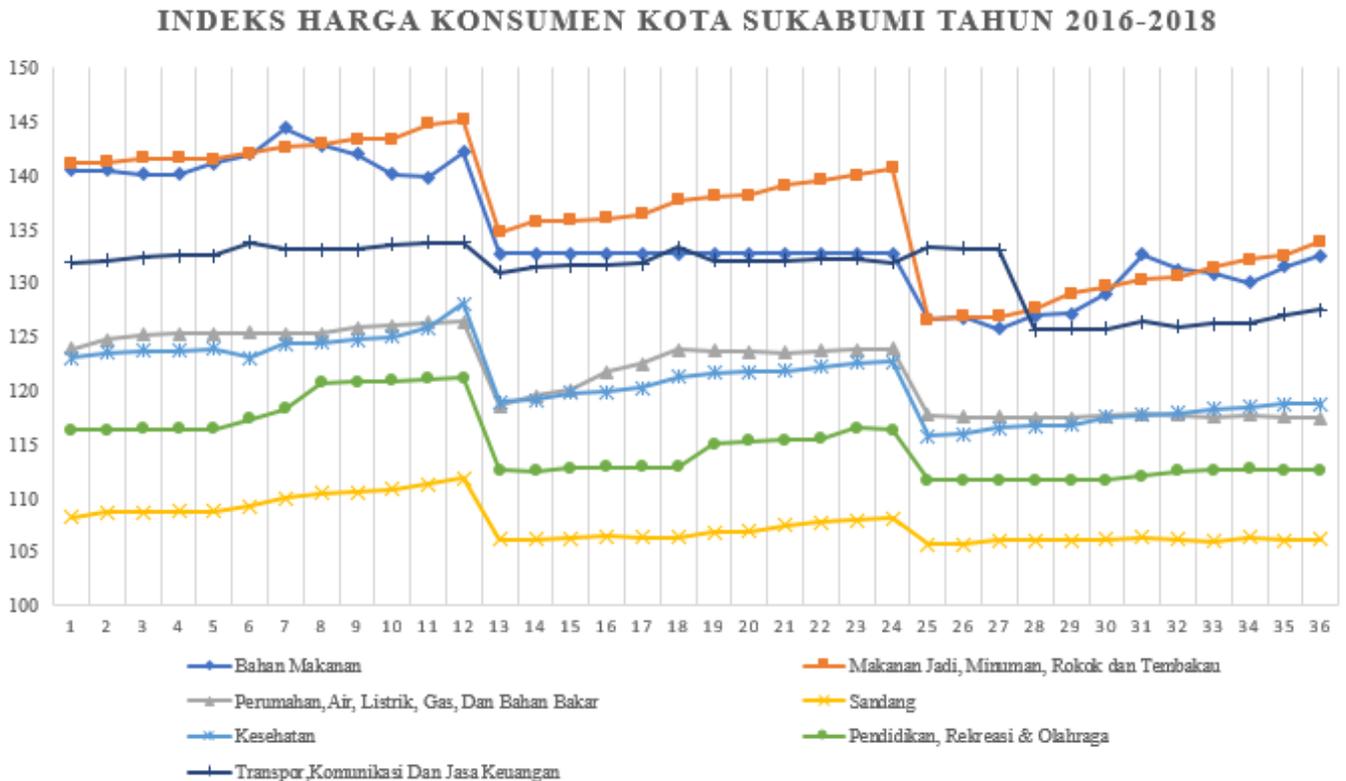
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Pengertian dari deskripsi data yaitu upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah. Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari tujuh variabel independent, yaitu Bahan Makanan (X_1), Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (X_2), Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar (X_3), Sandang (X_4), Kesehatan (X_5), Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (X_6), Transportasi, Komunikasi dan Jasa keuangan (X_7), dimana setiap variabelnya memiliki jumlah data sebanyak 12, sehingga data yang digunakan sebanyak 36 data. Dengan nilai rata-rata tertinggi di peroleh Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (X_2) yaitu sebesar 136,71 dan rata-rata terkecil di peroleh Sandang (X_4) yaitu sebesar 107,58.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terhimpun dalam Indek Harga Konsumen Kota Sukabumi tahun 2016-2018 yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperjelas melalui gambar data dibawah ini:



Gambar 10 Data Indeks Harga Konsumen Kota Sukabumi 2016-2018

Dapat dilihat pada gambar 10, diperoleh bahwa Bahan Makanan dengan rata-rata 408,38; Makanan jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau dengan rata-rata 410,13; Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dengan rata-rata 365,41; Sandang dengan rata-rata 322,74; Kesehatan dengan rata-rata 362,90; Pendidikan, Rekreasi & Olahraga dengan rata-rata 344,87; dan yang terakhir adalah Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan dengan rata-rata 393,04. Dari sini dapat disimpulkan, variabel yang memiliki rata-rata tertinggi adalah Makanan jadi, Minuman dan Tembakau dengan rata-rata 410,13 dan rata-rata terendah dimiliki oleh variabel Sandang dengan rata-rata 322,74.

4.2. Hasil Analisis Faktor Menggunakan SPSS

4.2.1. Uji Asumsi Analisis Faktor

Sebelum melakukan analisis faktor, perlu dilakukan pengujian kelayakan data yakni dengan menggunakan *Uji Kaiser-Mayer-Olkin* (KMO). Uji KMO digunakan untuk mengetahui apakah metode penarikan sampel yang digunakan memenuhi syarat atau tidak. Uji KMO dalam analisis faktor berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan dapat di analisis lebih lanjut atau tidak dengan analisis faktor. Adapun peneliatin Uji KMO sebagai berikut:

Tabel 1. KMO and Barlett's Test

KMO and <i>Bartlett's Test</i>		
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.809
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	Approx. Chi-Square	461.344
	Df	21
	Sig.	.000

Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai *KMO and Bartlett's Test of Sphericity* adalah 0.809 karena angka tersebut di atas 0,5 dan nilai signifikansi dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka variabel dan sample yang ada bisa dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Tabel 2 *Anti-Image Correlation* menjelaskan hubungan matrik korelasi antar variabel yang disebut *measure of sampling adequency* (MSA). Uji MSA bertujuan untuk menentukan kuat atau tidaknya hubungan antar variabel. Analisis faktor tersebut digunakan untuk mereduksi variabel, apabila variabel tersebut cukup kuat hubungannya maka variabel tersebut akan direduksi atau dikeluarkan dalam

proses *factoring*. Pengujian menggunakan SPSS, penilaiin variabel yang layak diuji menggunakan analisis faktor pada tabel *Anti-Image Matrices* pada bagian *Anti-Image Correlation* pada angka korelasi yang bertanda dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Hipotesis

H_0 : Variabel dapat dianalisis lebih lanjut

H_1 : Variabel tidak dapat dianalisis lebih lanjut.

2. Kriteria Uji

Jika nilai $\text{sig} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, Nilai MSA sebagai berikut:

Tabel 2. Anti-Image Correlation

Kelompok	<i>Anti-Image</i>
Pengeluaran	<i>Correlation</i>
X_1	.845 ^a
X_2	.770 ^a
X_3	.897 ^a
X_4	.725 ^a
X_5	.803 ^a
X_6	.812 ^a
X_7	.840 ^a

3. Interpretasi:

- 1) Untuk variabel Bahan Makanan (X_1), karena angka MSA $0,845 > 0,5$ maka data untuk Bahan Makanan dapat dianalisis faktor.

- 2) Untuk variabel Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (X_2), karena angka MSA $0,770 > 0,5$ maka data untuk Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dapat dianalisis faktor.
- 3) Untuk variabel Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar (X_3), karena angka MSA $0,897 > 0,5$ maka data untuk Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar dapat dianalisis faktor.
- 4) Untuk variabel Sandang (X_4), karena angka MSA $0,725 > 0,5$ maka data Sandang dapat dianalisis faktor.
- 5) Untuk variabel Kesehatan (X_5), karena angka MSA $0,803 > 0,5$ maka data Kesehatan dapat dianalisis faktor.
- 6) Untuk variabel Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (X_6), karena angka MSA $0,812 > 0,5$ maka data untuk Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga dapat dianalisis faktor.
- 7) Untuk variabel Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan (X_7), karena angka MSA $0,840 > 0,5$ maka data Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan dapat dianalisis faktor.

Setelah melakukan uji asumsi, dapat diketahui bahwa variabel bahan makan, makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; sandang; kesehatan; pendidikan, rekreasi, dan olahraga; dan transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan mempunyai kemungkinan untuk mempengaruhi laju inflasi dan akan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui variabel manakah yang lebih dominan dalam mempengaruhi laju inflasi.

4.2.2. Proses Inti Pada Analisis Faktor

Pada tahap awal analisis faktor, dilakukan penyaringan terhadap sejumlah variabel, hingga didapat variabel-variabel yang memenuhi syarat untuk dianalisis, selanjutnya dilakukan proses inti dari analisis faktor, yakni melakukan ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang ada, sehingga terbentuk satu atau lebih faktor.

1. *Communalities*

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varian (bisa dalam persentase) dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Angka *initial* disini untuk mengetahui varians dari suatu faktor dengan masing-masing variabel mempunyai angka 1 yang menunjukkan jumlah varians faktor tersebut. Angka *extraction* adalah untuk mengetahui jumlah varians dari suatu faktor mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor terbentuk.

Tabel 3. Output Communalities

	<i>Initial</i>	<i>Extraction</i>
X_1	1.000	.846
X_2	1.000	.937
X_3	1.000	.928
X_4	1.000	.893
X_5	1.000	.966
X_6	1.000	.917
X_7	1.000	.502

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Interpretasi:

- 1) Variabel Bahan Makanan (X_1), nilainya adalah 0,846. Maka dapat disimpulkan bahwa sekitar 84,6% varians dari variabel Bahan Makanan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (X_2), nilainya adalah 0,937. Maka dapat disimpulkan bahwa sekitar 93,7% varians dari variabel Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- 2) Variabel Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar (X_3), nilainya adalah 0,928. Maka dapat disimpulkan bahwa sekitar 92,8% varians dari variabel Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- 3) Variabel Sandang (X_4), nilainya adalah 0,893. Maka dapat disimpulkan bahwa sekitar 89,3% varians dari variabel Sandang bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- 4) Variabel Kesehatan (X_5), nilainya adalah 0,966. Maka dapat disimpulkan bahwa sekitar 96,6% varians dari variabel Kesehatan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- 5) Variabel Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (X_6), nilainya adalah 0,917. Maka dapat disimpulkan bahwa sekitar 91,7% varians dari variabel Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- 6) Variabel Transportasi, Komunikasi dan Jasa keuangan (X_7), nilainya adalah 0,502. Maka dapat disimpulkan bahwa 50,2% varians dari variabel Transportasi, Komunikasi dan Jasa keuangan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Jadi, dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar *communalities* sebuah variabel maka semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

2. *Total Variance Explained*

Total Variance Explained memberikan gambaran seberapa banyak faktor yang akan terbentuk dengan variabel-variabel yang ada. Penentuan banyak faktor dapat dilihat dari nilai *Eigenvalues* dari masing-masing faktor dalam menghitung *varians* keenam variabel yang dianalisis. Nilai *Eigenvalues* suatu faktor menunjukkan jumlah *varians*, sedangkan sumbangan atau kontribusi dari faktor yang bersangkutan.

Di dalam pendekatan ini, hanya faktro dengan nilai *Eigenvalues* > 1 yang dipertahankan. Jika lebih dari satu, faktornya tidak diikutsertakan dalam model. Faktor dengan *varians* < 1 tidak lebih baik dari variabel asli, sebab variabel asli telah di bakukan (*Standarized*) yang berarti rata-ratanya nol dan variansnya satu. Apabila banyaknya variabel asli lebih dari 20, pendekatan ini akan mengasilkan sejumlah faktor yang konservatif.

Tabel 4. Output Total Variance Explained

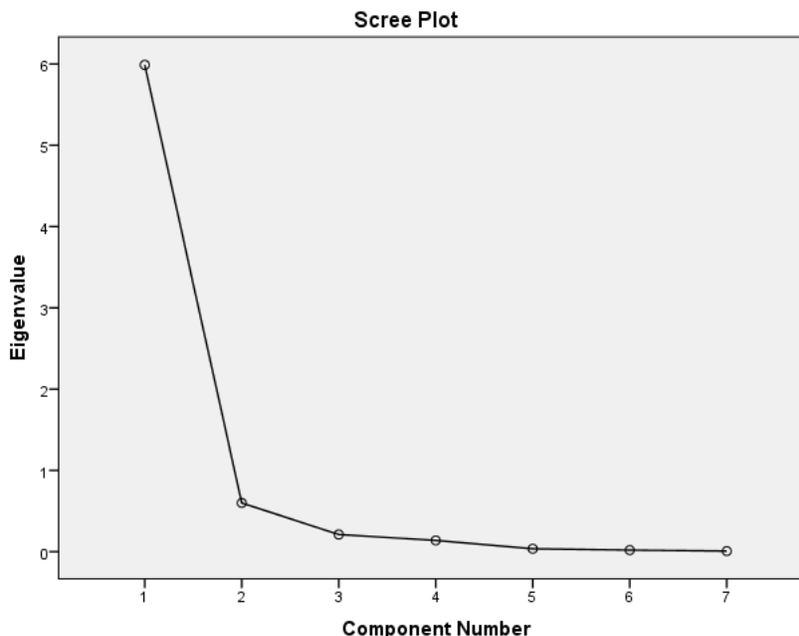
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.989	85.552	85.552	5.989	85.552	85.552
2	.600	8.567	94.119			
3	.211	3.016	97.135			
4	.139	1.979	99.114			
5	.036	.510	99.624			
6	.019	.276	99.900			
7	.007	.100	100.00			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai masing-masing variabel yang dianalisis. Di dalam penelitian ini terdapat 7 variabel yang berarti terdapat 7 *component* yang dianalisis. Ada 2 macam analisis untuk menjelaskan suatu varian, yaitu *Initial Eigenvalues* dan *Ectraction Sums Of Squared Loadings*. Variabel *Initial Eigenvalues* menunjukkan faktor yang terbentuk, sedangkan pada *Ectraction Sums Of Squared Loadings* menunjukkan kepentingan *relative* masing-masing faktor dalam menghitung *varians* keenam variabel yang dianalisis. Nilai *Initial Eigenvalues* selalu diurutkan dari yang terbesar sampai terkecil, dengan kriteria bahwa angka *Initial Eigenvalues* dibawah 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk karena otomatis tidak bisa menjadi faktor.

Hasil output di atas menunjukkan bahwa faktor yang dapat terbentuk hanya 1 *varians* faktor yaitu 5,989 yang artinya hanya satu faktor yang terbentuk karena nilai *Initial Eigenvalues* dari variabel tersebut lebih dari 1. Setelah 7 variabel tersebut diekstrak bisa dilihat bahwa nilai *variansnya* sebesar 85,552% yang berarti faktor tersebut bisa dijelaskan 85,552% dari *varibilitas* ketujuh variabel tersebut.

3. *Scree Plot*



Gambar 11. Output Scree Plot

Jika tabel 4 menjelaskan dasar jumlah faktor yang didapat dengan perhitungan angka, maka *Scree Plot* memperlihatkan hal tersebut dalam bentuk grafik. Terlihat bahwa dari satu ke dua faktor (garis dari sumbu component nomor = 1 ke 2), arah grafik menurun dengan cukup tajam. Angka 2 ke 3 garis masih menurun. Demikian pula dari angka 3 ke 4 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (*Eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa satu adalah yang terbaik untuk meringkas keenam variabel tersebut. Hasil scree plot selalu sama dengan proses pembentukan faktor di tabel *total variance explained*, keduanya bersifat saling melengkapi dalam memberi informasi.

4. *Component Matrix*

Setelah mengetahui satu faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka Tabel (*Component Matrix*) ini menunjukkan nilai korelasi atau hubungan antara masing-

masing variabel dengan faktor yang telah terbentuk.

Tabel 5. Output Component Matrix

	Component
	1
X_1	.920
X_2	.968
X_3	.963
X_4	.945
X_5	.983
X_6	.958
X_7	.709

Dari tabel *Component Matrix* dapat disimpulkan bahwa Korelasi antar variabel Bahan Makanan (X_1) dengan faktor 1 adalah 0,920 yang mana lebih besar dari 0,5 sehingga bisa dikategorikan memiliki hubungan yang cukup kuat. Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (X_2) dengan faktor 1 adalah 0,968 yang mana lebih besar dari 0,5 sehingga bisa dikategorikan memiliki hubungan yang cukup kuat. Korelasi antara variabel Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar (X_3) dengan faktor 1 adalah 0,963 yang mana lebih dari 0,5 sehingga bisa dikategorikan memiliki hubungan yang cukup kuat. Korelasi antara variabel Sandang (X_4) dengan faktor 1 adalah 0,945 yang mana lebih dari 0,5 sehingga bisa dikategorikan memiliki hubungan yang cukup kuat. Korelasi antara variabel Kesehatan (X_5) dengan faktor 1 adalah 0,983 yang mana lebih dari 0,5 sehingga bisa dikategorikan memiliki hubungan yang cukup kuat. Korelasi antara variabel Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (X_6) dengan faktor 1 adalah 0,958 yang mana lebih dari 0,5 sehingga bisa dikategorikan memiliki hubungan yang cukup kuat. Korelasi antara variabel Transportasi, Komunikasi dan Jasa keuangan

(X_7) dengan faktor 1 adalah 0,709 yang mana lebih dari 0,5 sehingga bisa dikategorikan memiliki hubungan yang cukup kuat.

5. *Rotated Component Matrix*

Tabel 6. Output *Rotated Component Matrix*

Rotated Component Matrix^a

--

a. Only one component was extracted. The solution cannot be rotated.

Jika dalam *Rotated Component Matrix* ini terdapat lebih dari 1 faktor, maka akan dilakukan *Rotated Component Matrix* untuk menentukan variabel mana saja yang masuk dalam faktor, mana yang masuk dalam faktor b dan seterusnya. Di dalam penelitian ini hanya ada 1 faktor yang terbentuk sehingga tidak perlu untuk dilakukan *Rotated Component Matrix*/Rotasi faktor.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas, terdapat 7 variabel indeks harga konsumen yang mempengaruhi laju inflasi antara lain Bahan Makanan (X_1), Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (X_2), Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar (X_3), Sandang (X_4), Kesehatan (X_5), Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (X_6), Transportasi, Komunikasi dan Jasa keuangan (X_7). Yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis faktor menggunakan *software* SPSS. Sebelum dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis faktor, terlebih dahulu harus memenuhi beberapa uji asumsi analisis faktor.

Dengan melakukan uji kelayakan variabel, di antaranya uji *Barltlett's Test of Sphericity* dan *Measure Sampling Adequacy*. Dihasilkan variabel Indeks Harga Konsumen pada kelompok pengeluaran yaitu KMO and *Barltlett's Test of Sphericity* dengan angka 0,809 dengan signifikansi 0,000 yang artinya angka tersebut di atas 0,5 dan signifikansi jauh dibawah 0,05. Variabel-variabel Indeks Harga Konsumen pada Kelompok pengeluaran mempunyai MSA lebih dari 0,5 yaitu variabel Bahan Makanan (0,845); variabel Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (0,770); variabel Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar (0,897); variabel Sandang (0,725); variabel Kesehatan (0,803); variabel Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (0,812); variabel Transportasi, Komunikasi dan Jasa keuangan (0,840).

Variabel yang paling dominan mempengaruhi laju inflasi di kota Sukabumi adalah variabel Kesehatan karena memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 lebih besar daripada variabel lainnya yaitu sebesar 0,983 yang mana menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat terhadap laju inflasi di Kota Sukabumi. Dikatakan oleh Badan Pusat Statistik, kelompok kesehatan menyumbang inflasi sebesar 0,41% yang disebabkan oleh kenaikan harga obat-obatan, karena hal tersebut variabel kesehatan mampu mempengaruhi laju inflasi di kota Sukabumi. Berdasarkan ketujuh variabel Indeks Harga Konsumen pada kelompok pengeluaran yang digunakan dan setelah melakukan proses inti analisis faktor menggunakan SPSS diperoleh hanya satu faktor yang terbentuk. Dilihat dari output *Total Variance Explained*. Menentukan berapa faktor yang terbentuk juga dapat dilihat pada output *Scree Plot*. Hasil *scree plot* selalu sama dengan proses pembentukan faktor di tabel *total variance explained*, keduanya bersifat saling melengkapi dalam memberi informasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Dari ketujuh variabel yang diteliti, tidak ada variabel yang direduksi atau dihilangkan karena memenuhi uji kelayakan variabel dalam analisis faktor.
2. Ketujuh variabel dari Indeks Harga Konsumen (IHK) mempengaruhi inflasi di kota Sukabumi, ditunjukkan dari nilai MSA lebih dari 0,5 yaitu variabel Bahan Makanan (0,845); variabel Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (0,770); variabel Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar (0,897); variabel Sandang (0,725); variabel Kesehatan (0,803); variabel Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (0,812); variabel Transportasi, Komunikasi dan Jasa keuangan (0,840).
3. Faktor yang terbentuk adalah satu faktor, dengan faktor yang dominan pengaruhnya dari Indeks Harga Konsumen yang mempengaruhi laju inflasi di kota Sukabumi adalah Kesehatan dengan korelasi 0,983 dengan faktor yang terbentuk. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga obat-obatan yang membuat Variabel Kesehatan dapat mempengaruhi laju inflasi di Kota Sukabumi.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah kota Sukabumi diharapkan bisa lebih mengupayakan kestabilan harga terutama dalam sektor Kesehatan mengingat variabel ini menjadi indikator yang paling dominan yang mempengaruhi inflasi kota Sukabumi sehingga inflasi tidak secara cenderung meningkat dan diharapkan dapat menekan inflasi di tahun-tahun berikutnya.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya dan mungkin juga bisa sebagai informasi yang nantinya diharapkan pemerintah dapat menyelesaikan berbagai masalah terkait inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2007). *Perekonomian Indonesia (dalam perspektif makro)*. Bogor: Biografika.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Günay, M. (2018). Forecasting Industrial Production and Inflation in Turkey with Factor. *Central Bank Review*, 18(3), 149-161.
- Hair, J. (2010). *Multivariate Data Analysis Edition 7*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Juniaryono, P. (2013). Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen pada Sub Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Kabupaten Pati dengan Menggunakan Software SPSS 20. *Mathematics Journal*.
- Langi, T., Maisnambow, V., & Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Bekala Ilmiah Evisien*, 14(2), 44-58.
- Latumaerissa, J. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lawley, D., & Maxwell, A. (1962). Factor Analysis as a Statistical Method. *Journal of the Royal Statistical Society*, 12(3), 209-229.

- Lesnussa, Y., Patty, H., Mahu, A., & Matdoan, M. (2018). Analisis Indeks Harga Konsumen Terhadap Indeks Harga Sandang dan Pangan di Kota Ambon. *Jurnal Euclid*, 5(1), 1-133.
- M. S. Frits Fahridws Damanik, S., & S.Magdalena Sinaga. (2014). Publikasi Analisis Indeks Harga Konsumen Kota Pematangsiantara.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta: BPFE.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1995). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2018). *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saputra, M. J., Setiawan, A., & Mahatma, T. (2012). Analisis Kointegrasi Data Runtun Waktu Indeks Harga Konsumen Beberapa Komoditas Barang KOTA di JAWA TENGAH. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 177.
- Sari, L. P. (2009). Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Pada Sub Kelompok Pengeluaran Yang Mempengaruhi Laju Inflasi Kabupaten Kudus Tahun 2007. 33-34.
- Sarwono, J. (2013). *Statistik Multivariat Aplikasi untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Suliyanto. (2005). *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumantri, F., & Latifah, U. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumen. *Widya Cipta*, 25.

- Supranto, J. (2004). *Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutawijaya, A., & Zulfahmi. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 85-101.
- Venkadasalam, S. (2015). The Determinant of Consumer Price Index in Malaysia. *Journal of Economics Business and Management*, 3(12), 115-119.
- Wesley W, W. (2005). The Meaning of an Inflation Crisis: Steel, Enron, and Macroeconomic Policy. *Journal of Post Keynesian Economics*, 27(4), 555-573.
- Wikipedia. (2019, Oktober 02). Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_harga_konsumen
- Williams, M. B. (2010). Exploratory Factor Analysis: A Five-Step Guide For Novices. *Journal of Emergency Primary Health Care*, 8(3), 1-13.
- Yolanda, Y. (2017). Analysis of Factors Affecting Inflation and its Impact On. *European Research Studies Journal*, 20(4), 38-56.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Indeks Harga Konsumen Kota Sukabumi 2016 - 2018

INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK) KOTA SUKABUMI per BULAN TAHUN 2016								
No	Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan,Air, Listrik, Gas, Dan Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	Transportasi,Komunikasi Dan Jasa Keuangan
1	Januari	126,74	126,58	117,71	105,65	115,81	111,71	133,31
2	Februari	126,76	126,93	117,54	105,69	115,97	111,71	133,19
3	Maret	125,78	126,91	117,53	106,03	116,53	111,68	133,14
4	April	127	127,62	117,5	106,04	116,69	111,68	125,69
5	Mei	127,18	129	117,49	106,04	116,85	111,67	125,74
6	Juni	129,01	129,73	117,65	106,19	117,57	111,67	125,79
7	Juli	132,66	130,31	117,79	106,31	117,7	112,04	126,43
8	Agustus	131,26	130,64	117,74	106,21	117,91	112,48	125,95
9	September	130,92	131,5	117,56	105,95	118,29	112,64	126,25
10	Oktober	130,03	132,17	117,73	106,38	118,47	112,65	126,27
11	November	131,56	132,61	117,55	106,09	118,73	112,64	127,1
12	Desember	132,58	133,9	117,42	106,17	118,79	112,64	127,56

INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK) KOTA SUKABUMI per BULAN TAHUN 2017

No	Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan,Air, Listrik, Gas, Dan Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	Transportasi,Komunikasi Dan Jasa Keuangan
1	Januari	132,76	134,76	118,59	106,19	118,95	112,64	131,03
2	Februari	132,76	135,72	119,49	106,2	119,12	112,51	131,57
3	Maret	132,76	135,89	120,09	106,28	119,78	112,82	131,64
4	April	132,76	136,01	121,77	106,43	119,89	112,92	131,72
5	Mei	132,76	136,38	122,46	106,38	120,25	112,92	131,85
6	Juni	132,76	137,68	123,82	106,36	121,27	112,92	133,34
7	Juli	132,76	138,07	123,7	106,83	121,66	115,03	132,12
8	Agustus	132,76	138,14	123,65	106,87	121,73	115,34	132,14
9	September	132,76	139,08	123,52	107,49	121,87	115,36	132,15
10	Oktober	132,76	139,55	123,73	107,74	122,25	115,48	132,29
11	November	132,76	140,06	123,83	107,97	122,6	116,48	132,33
12	Desember	132,76	140,7	123,9	108,14	122,69	116,38	131,88

INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK) KOTA SUKABUMI per BULAN TAHUN 2018

No	Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan,Air, Listrik, Gas, Dan Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	Transportasi,Komunikasi Dan Jasa Keuangan
1	Januari	140,52	141,16	123,94	108,17	123,03	116,32	131,96
2	Februari	140,54	141,24	124,7	108,68	123,49	116,37	132,14
3	Maret	140,18	141,61	125,25	108,68	123,68	116,44	132,37
4	April	140,1	141,61	125,32	108,79	123,74	116,45	132,6
5	Mei	141,15	141,58	125,33	108,75	123,86	116,45	132,6
6	Juni	142,02	142,09	125,37	109,21	123,07	117,39	133,77
7	Juli	144,45	142,68	125,34	110	124,37	118,3	133,15
8	Agustus	142,84	142,89	125,33	110,42	124,49	120,76	133,15
9	September	142,03	143,37	125,88	110,58	124,75	120,86	133,14
10	Oktober	140,11	143,4	126,01	110,87	125,03	120,94	133,59
11	November	139,88	144,84	126,33	111,26	125,84	121,05	133,78
12	Desember	142,22	145,18	126,42	111,88	128,11	121,15	133,82

Lampiran 2 Uji Kelayakan Variabel dengan SPSS

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.808
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	461.344
	df	21
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Anti-image Covariance	X1	.122	-.026	.001	-.027	.010	.021	.021
	X2	-.026	.020	-.005	.012	-.013	-.008	-.003
	X3	.001	-.005	.052	.003	-.010	-.002	-.082
	X4	-.027	.012	.003	.021	-.009	-.020	-.004
	X5	.010	-.013	-.010	-.009	.014	.004	.018
	X6	.021	-.008	-.002	-.020	.004	.026	-.005
	X7	.021	-.003	-.082	-.004	.018	-.005	.363
Anti-image Correlation	X1	.845 ^a	-.518	.018	-.530	.252	.362	.099
	X2	-.518	.770 ^a	-.145	.588	-.780	-.365	-.038
	X3	.018	-.145	.897 ^a	.100	-.356	-.043	-.602
	X4	-.530	.588	.100	.725 ^a	-.531	-.861	-.044
	X5	.252	-.780	-.356	-.531	.803 ^a	.183	.245
	X6	.362	-.365	-.043	-.861	.183	.812 ^a	-.051
	X7	.099	-.038	-.602	-.044	.245	-.051	.840 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Lampiran 3 Uji Inti Analisis Faktor (*Communalities*)**Communalities**

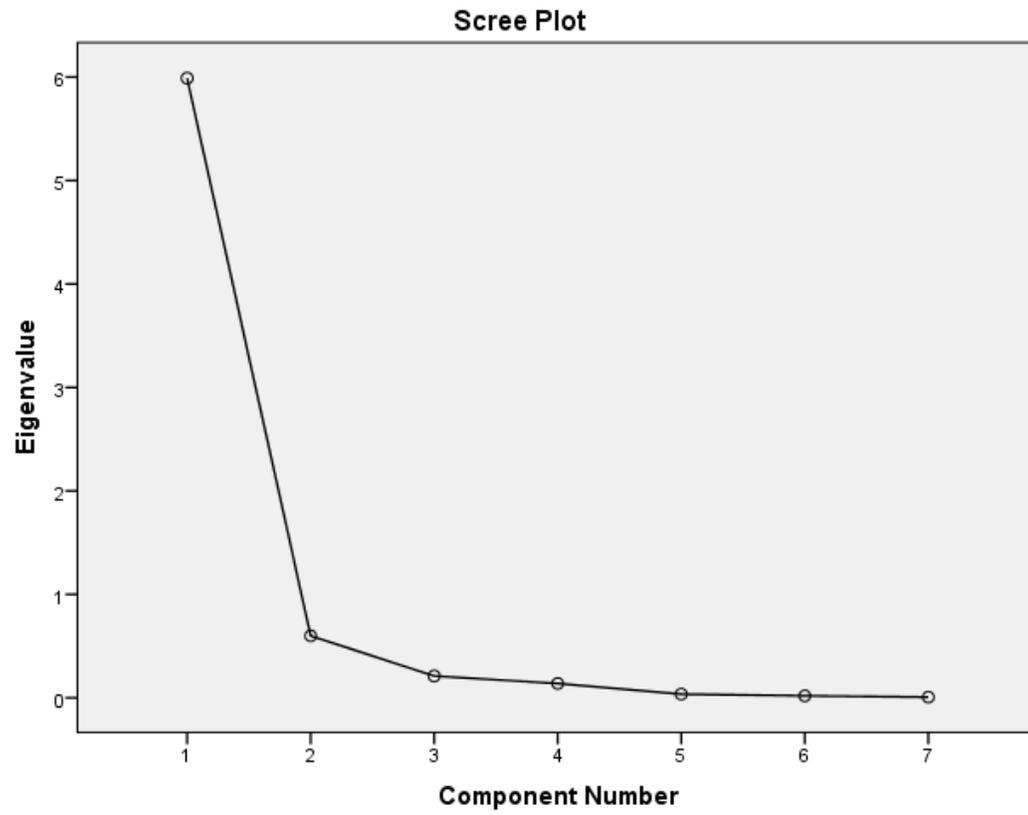
	Initial	Extraction
X1	1.000	.846
X2	1.000	.937
X3	1.000	.928
X4	1.000	.893
X5	1.000	.966
X6	1.000	.917
X7	1.000	.502

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

Lampiran 4 Uji Inti Analisis Faktor (*Total Variance Explained*)**Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.989	85.552	85.552	5.989	85.552	85.552
2	.600	8.567	94.119			
3	.211	3.016	97.135			
4	.139	1.979	99.114			
5	.036	.510	99.624			
6	.019	.276	99.900			
7	.007	.100	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Lampiran 5 Uji Inti Analisis Faktor (*Scree Plot*)

Lampiran 6 Uji Inti Analisis Faktor (*Component Matrix*)**Component Matrix^a**

	Component
	1
X1	.920
X2	.968
X3	.963
X4	.945
X5	.983
X6	.958
X7	.709

Extraction Method:
Principal
Component
Analysis.

a. 1 components
extracted.

Lampiran 7 Uji Inti Analisis Faktor (*Rotated Component Matrix*)**Rotated
Component
Matrix^a**

- a. Only one component was extracted. The solution cannot be rotated.